

## I. PENDAHULUAN

### A. Latang Belakang

Kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisiensi. Sebab jika pertanian terkonsolidasi dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan dengan bersama-sama. Dengan demikian, volume sarana produksi yang dibeli dan volume hasil yang dijual menjadi lebih besar sehingga biaya pengadaan per satuan sarana dan pemasaran per satuan hasil menjadi lebih rendah. Rasionalisasi usaha tani yang mengejar efisiensi dan nilai tambah ini akan mereduksi petani tradisional. Drajat (2011), mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan mensejahterakan petani. Contohnya dalam hal pengolahan lahan produksi pertanian masyarakat sudah menggunakan hand traktor yang bukan saja mempercepat pengolahan tanah tapi juga irit tenaga. Untuk menanam padi digunakan transplanter dengan waktu tanam yang terhitung cepat dibandingkan penggunaan tenaga manusia yang membutuhkan waktu tiga sampai empat hari untuk menanami satu hektar lahan. Selain itu penerapan alat pompa air juga semakin memudahkan petani dalam mengelolah lahan pertanian mereka dan tidak takut lagi kekurangan air ketika musim kemarau (Mahfud 2017).

Dengan demikian diseminasi teknologi pertanian kepada petani akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan pada kelompok tani, karena lebih mudah menjangkau petani dalam satuan waktu tertentu. Kelompok tani adalah organisasi yang efektif untuk memberdayakan petani, meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani dengan dukungan pemerintah melalui program dari berbagai kebijakan pembangunan pertanian, maka perlu dikaji pula perannya dalam mempercepat penerapan teknologi. Keberadaan kelompok tani sejak awal dimaksudkan sebagai wahana pemberdayaan petani. Dalam perkembangannya berbagai intervensi yang dilakukan pemerintah,

pada banyak kasus justru memperlemah kemandirian kelompok tani. Dalam Nuryanti dan Swastika (2016) mengungkapkan Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, terkadang cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisik, kebutuhan hubungan sosial, dan pengembangan pengakuan.

Inovasi teknologi pertanian sangat berperan penting dalam peningkatan produktivitas pertanian, peningkatan pertanian juga bisa dengan cara perluasan lahan (ekstensifikasi), akan tetap ekstensifikasi masih sulit diterapkan di Indonesia, di tengah-tengah konversi lahan pertanian yang produktif ke lahan non pertanian semakin meluas (Handewi et al., 2002).

Adanya ketidakkonsistenan kebijakan dalam menangani kelompok tani, telah membuat kelembagaan ini berada di posisi sulit. Pada sisi lain semakin banyaknya petani yang termasuk kategori "part-time farmer" menyebabkan kelompok tani tidak bisa berjalan dengan baik. Kedepannya diperlukan berbagai perubahan pendekatan dalam penanganan kelompok tani. Perubahan tersebut terutama terkait dengan konsistensi dan penetapan kebijakan bagi petani.

Kelompok tani dan gapoktan atau gabungan kelompok tani merupakan bagian penting yang harus ada pada setiap daerah yang memiliki jumlah petani dan lahan pertanian yang banyak. Hal ini penting karena adanya kelompok tani dan gapoktan dapat membantu para petani dalam mengelola hasil mulai dari proses produksi atau pertanian hingga pada proses panen dan distribusi hasil pertanian. Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan kecil yang merupakan gabungan dari beberapa petani untuk saling membantu dan memberikan solusi permasalahan agar mudah di dijangkau oleh kelembagaan yang lebih tinggi seperti Dinas Pertanian dan pemerintah daerah setempat.

Dalam pertanian pada dasarnya tidak hanya sekedar mempersiapkan lahan pertanian dan kemudian proses bertani dimulai. Namun, permasalahan yang ada dalam bertani beragam, seperti masalah hama, perubahan musim dan hasilnya

gagal panen. Hal tersebut merupakan permasalahan mendasar yang selalu dihadapi oleh petani.

Kelembagaan dalam pertanian hadir sebagai salah satu bentuk awal proses penanganan dan pemecahan masalah dalam pertanian yang urgen dan mendasar. Kelembagaan mempermudah dan menghadirkan solusi dan inovasi dalam pertanian yang nantinya dapat digunakan oleh petani untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani. Salah satu contoh hadirnya kelembagaan dalam penanganan masalah dalam pertanian terjadi pada petani di Kabupaten Cirebon. Petani di daerah Cirebon mengalami gagal panen akibat terendam banjir dan membusuk. Dalam penanganan hal tersebut Dinas Pertanian Cirebon mengajukan bantuan kepada Kementerian Pertanian agar pemerintah memberikan bantuan bibit gratis kepada para petani yang terdampak banjir dan berpotensi gagal panen (Distan Cirebon, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pentingnya kelembagaan dalam penanganan dalam masalah pertanian.

Pentingnya peran kelembagaan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian untuk mencapai peningkatan produksi dan produktivitas yang diinginkan oleh petani sehingga memberikan dampak nyata. Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang, serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi petani, namun sampai saat ini masih belum berfungsi secara optimal. Desa Trimulyo Kecamatan Jetis berada di kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Trimulyo memiliki 12 padukuhan, banyak masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Jumlah petani yang berada di Kecamatan Jetis secara keseluruhan menurut data dari website Pemerintah Kabupaten Bantul adalah 20.264 orang atau 41,16% dari total keseluruhan jumlah penduduk yaitu 49.226 jiwa. Desa Trimulyo adalah salah satu desa

yang memiliki wilayah lebih besar dibandingkan dengan 3 desa lainnya yaitu Patalan, Canden dan Sumberagung (BPS Bantul, 2016). Luas Desa Trimulyo dalam satuan hektar yaitu 711 hektar sedangkan lahan sawah 272 hektar dan luas lahan bukan sawah 113 hektar sedangkan 348 hektar sisanya adalah lahan non pertanian. Desa Trimulyo telah menerapkan kelembagaan dalam pertanian yaitu dengan memiliki 16 kelompok tani dan 1 gapoktan yang merupakan gabungan dari 16 kelompok tani tersebut. kelompok tani di Desa Trimulyo dibuat untuk meningkatkan keterampilan petani, penerapan mekanisasi pertanian, penerapan pertanian ramah lingkungan, penerapan pengelolaan pertanian terpadu dan pengembangan wisata berbasis pertanian

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat peran kelembagaan di Desa Trimulyo yang diharapkan mampu mendorong Inovasi Teknologi Pertanian untuk mencapai peningkatan produksi dan produktivitas. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Peran Kelembagaan Dalam Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul”.

## **B. Rumusan masalah**

Bentuk inovasi teknologi dalam pertanian seperti mesin traktor dan alat panen otomatis. Inovasi dalam pertanian dapat diwujudkan oleh seseorang ataupun kelompok dalam usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam produksi dan distribusi hasil tani. Peran kelembagaan dalam usaha tani sangatlah penting untuk membantu petani dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dalam usaha pertanian. Masalah tersebut dapat berupa persoalan mendasar dalam pertanian yaitu masalah hama, perubahan cuaca yang akhirnya akan mengakibatkan gagal panen. Adanya peran kelembagaan akan sangat penting untuk membantu petani untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa inovasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta peran kelembagaan menjadi

unsur-unsur vital dalam usaha pertanian maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja peran kelembagaan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian di desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul?
2. Apa saja inovasi teknologi pada Petani di desa Trimulyo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran kelembagaan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian di desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui bentuk inovasi teknologi yang diterapkan petani di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk penulis

Penulis dapat memahami peran kelembagaan dan inovasi teknologi yang ada di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis. Peneliti juga dapat menambah wawasan peneliti dalam usaha tani serta pengetahuan dalam bidang inovasi teknologi pertanian.

2. Untuk pembaca

Pembaca dapat mengetahui bagaimana peran kelembagaan yang terjadi di Desa trimulyo Kecamatan Jetis dan inovasi teknologi yang digunakan untuk nantinya bisa diterapkan juga di daerahnya masing-masing

3. Untuk pemerintah

Pemerintah dapat mengetahui pentingnya kelembagaan dalam proses pertanian agar proses produksi hasil tani berjalan secara efektif dan efisien.

4. Untuk Petani

Petani paham bahwa dalam pertanian ada inovasi yang dapat dilakukan dalam proses produksi hasil tani yang efektif dan efisien.